

KETIDAKSADARAN ENDAH NISRINASARI DALAM NOVEL MALAIKAT KEBIJAKSANAAN (2020): TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Razita Dewinta Anggraeni
Universitas Sebelas Maret
razita.dewinta@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketidaksadaran Endah Nisrinasari dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) dengan memakai tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud dan membatasi permasalahannya pada bahasa. Ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) menjelaskan psikobiografi Endah Nisrinasari, (2) menyajikan wujud-wujud kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan yang terdapat dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinasari, dan (3) menyimpulkan ketidaksadaran Endah Nisrinasari dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020). Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Data primer yang digunakan di dalam penelitian ini ialah kutipan dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinasari. Data sekunder yang dipakai adalah segala informasi lain terkait kondisi psikologis dan proses menulis serta hasil wawancara dengan pengarang tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu membaca, menyimak, mencatat, observasi, dan wawancara. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah ditemukannya keinginan terpendam Endah Nisrinasari. Dia ingin orang-orang menjadi lebih bijaksana ketika menghadapi suatu permasalahan dan memahami serta menghargai orang lain di kehidupan sehari-hari. Kemunculan keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh kenangan masa lalunya, baik ketika masih kecil maupun remaja.

Kata kunci: psikologi abnormal, psikoanalisis, Sigmund Freud

Abstract

This research studies about Endah Nisrinasari's unconsciousness in Malaikat Kebijaksanaan (2020) novel by using Sigmund Freud's psychoanalysis review and limiting the problem on language. There are three purposes in this research: (1) to describe Endah Nisrinasari's psychobiography, (2) to provide the existences of condensation, symbolization, and displacement in Malaikat Kebijaksanaan (2020) novel by Endah Nisrinasari, and (3) to conclude Endah Nisrinasari's unconsciousness in Malaikat Kebijaksanaan (2020) novel. The type of research method used is qualitative-descriptive. The primary data used in this research is a citation of Malaikat Kebijaksanaan (2020) novel by Endah Nisrinasari. The secondary data used is every other informations about psychology condition and writing process as well as interview result with the author. The data collection techniques in this study are reading, listening, taking notes, observation, and interview. The conclusion that can be taken from this research is the discovery of Endah Nisrinasari's hidden desires. She wants people to be more wise when facing a problem and understanding as well as respecting others in daily life. The occurrence of her desires was caused of her past memories, both when she was still a child and a teenager.

Keywords: abnormal psychology, pPsychoanalysis, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ungkapan jiwa seseorang melalui media bahasa. Menurut teori interpretasi mimpi Sigmund Freud, sastra berasal dari mimpi maupun khayalan yang terbentuk sebagai pemuasan keinginan yang ditekan dan merupakan sarana pelarian seseorang dari kehidupan nyata. Pernyataan tersebut senada dengan pengertian bahwa ketidaksadaran merupakan rumah dari berbagai pengalaman

menyakitkan, tidak menyenangkan, serta emosi lainnya seperti: gembira, hasrat, konflik yang tidak terselesaikan, kesedihan, keinginan seksual, dan sebagainya (Susanto, 2011, p. 57).

Freud pun mengelompokkan kata mental ke dalam tiga bagian. Kondensasi merupakan penggabungan, penumpukan, ataupun penghilangan beberapa pikiran tersembunyi yang diasumsikan tidak seide ke dalam satu ide utama (Susanto, 2016, p. 59). Simbolisasi adalah penggunaan lambang-lambang yang diungkapkan secara tidak langsung. Pengalihan adalah pemberian makna pada suatu unsur mimpi ke unsur lain yang memiliki hubungan asosiasi (Milner, 1992, p. 44).

Kasus perundungan atau *bullying* dibahas Endah Nisrinisari dalam novelnya yang berjudul *Malaikat Kebijakan* (2020). Aksi perundungan itu disebabkan oleh perbedaan karakter fisik atau penampilan pada tokoh Kiran yang dijuluki sebagai Ratu Jelek di SMA Nusa Bakti. Sementara itu, sosok Malaikat Kebijakan merupakan kedok Gandhi untuk bisa membantu Kiran di balik layar. Berdasarkan gagasan Endah dalam novel tersebut, depresi dapat disebabkan oleh hal yang sering diasumsikan masyarakat sebagai sesuatu yang remeh, yakni penghakiman berupa komentar terhadap penampilan seseorang serta perbandingan dengan fisik orang lain yang diasumsikan lebih sempurna atau sesuai dengan standar kecantikan di lingkungan sekitar.

Teori interpretasi mimpi dan fantasi dapat diterapkan pada karya sastra untuk menelaah jiwa pengarang, misalnya demi mencari alter ego pengarang (Endraswara, 2008: 201). Ide terkait pemaknaan kecantikan dalam *Malaikat Kebijakan* (2020) terilhami dari pengalaman pribadi maupun hal-hal yang kerap terjadi di lingkungan sekitar pengarang. Oleh karena itu, bahasa di dalam novel Endah Nisrinisari merupakan cerminan dari jiwanya. Hal yang dimaksud dengan bahasa ialah pemilihan kata, rangkaian cerita, dialog antartokoh, pikiran tokoh, tempat kejadian, suasana peristiwa, dan sebagainya.

Pengalaman pribadi Endah Nisrinisari dapat diketahui melalui bagian Ucapan Terima Kasih dalam novel *Malaikat Kebijakan* (2020). Dia mengucapkan perasaan terima kasih kepada Khasan, teman kuliahnya, karena telah membelanya pada saat diejek oleh seseorang sehingga muncullah ide novel tersebut (Nisrinisari, 2020, p. v). Timbul gejala kondensasi berupa penciptaan tokoh Gandhi yang diasumsikan merupakan perwakilan dari sosok Khasan. Simbolisasi yang muncul dalam novel *Malaikat Kebijakan* (2020), antara lain kebaikan, kecantikan, kejelekan, dan sebagainya. Pengalihan terdapat pada peristiwa penggunaan suatu obat sebagai upaya Kiran untuk mempercantik diri.

Endah Nisrinisari termasuk pengarang baru sehingga belum ada peneliti yang menganalisis karya sastra dari sisi psikologisnya, khususnya melalui teori interpretasi mimpi Sigmund Freud. Penelitian mengenai ketidaksadaran pengarang pernah dilakukan sebelumnya oleh Nizam (2019). Ia memaparkan psikobiografi Syahmedi Dean, salah satunya berupa bingkai ketidaksadaran yang didapatkan melalui kecenderungan dalam novel-novelnya. Setelah itu, ia menganalisis bahasa dalam novel *Surga Retak* (2013) karya Syahmedi Dean yang berwujud kondensasi, simbolisasi, dan

pengalihan. Pada tahap terakhir, Nizam memadukan analisis terhadap keduanya sehingga dapat ditarik suatu simpulan berupa sangkar jiwa Syahmedi Dean. Hasil penelitian dari karya sastra tersebut hanyalah asumsi terdekat atau bukan merupakan hal mutlak yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menilai kepribadian Syahmedi Dean.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, masalah utama dari penelitian psikologi sastra Sigmund Freud adalah karya sastra sebagai cerminan jiwa pengarang. Permasalahan tersebut dapat dipecah menjadi beberapa masalah lainnya. *Pertama*, psikobiografi pengarang diperlukan sebagai penunjang penelitian agar dapat diketahui batas antara kenyataan dengan khayalan semata dalam novel yang dimaksud. Wawancara terhadap pengarang dilakukan oleh peneliti agar analisis tersebut makin valid atau lebih dekat dengan kondisi psikologi asli pengarang sehingga penelitian itu bukan sekadar asumsi. *Kedua*, ketidaksadaran pengarang dapat diketahui melalui analisis bahasa dalam karya itu yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan. *Ketiga*, kombinasi dari kedua masalah tadi sehingga dapat ditemukan ketidaksadaran pengarang dalam novel ciptaannya.

Psikobiografi pengarang yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi id dan psikologi ego. Kondisi psikologi id adalah keadaan psikologi seseorang ketika berusia 0-13 tahun. Kondisi psikologi ego ialah ketika pengarang telah dewasa, yaitu pada saat sudah berumur 13 tahun sampai seterusnya. Hal itu disebabkan karena novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) berkaitan erat dengan keadaan keluarga dan didasarkan pada peristiwa Endah Nisrinisari ketika diejek oleh seseorang pada masa kuliah sehingga diasumsikan pengarang tersebut mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) terhadap *bullying* dan merasa prihatin terhadap anggapan masyarakat tentang kecantikan seseorang yang dinilai hanya dari fisik dengan kriteria tertentu. Ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) menjelaskan psikobiografi Endah Nisrinisari, (2) menyajikan wujud-wujud kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan yang terdapat dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinisari, dan (3) menyimpulkan ketidaksadaran Endah Nisrinisari dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena mementingkan kualitas data. Cara deskriptif digunakan karena data berbentuk kata-kata dan bahasa. Objek material berupa novel berjudul *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinisari, sedangkan objek formalnya ialah ketidaksadaran Endah Nisrinisari yang terepresentasi melalui bahasa dalam novel ciptaannya.

Data primer atau utama yang digunakan ialah bahasa berwujud kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinisari. Data sekunder atau pendukung yang dipakai adalah segala informasi lain terkait kondisi psikologis dan proses kreatif Endah Nisrinisari serta hasil wawancara dengan pengarang tersebut. Sumber data primer yang digunakan adalah novel berjudul *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinisari. Sumber data sekunder

yang dipakai ialah karya-karya ciptaan Endah Nisrinasari lainnya, yaitu novel berjudul *8 Mimpi 7 Pelajaran* (2017) dan *On Your Side* (2018) serta cerpen berjudul *Pembunuhan Berantai 5 Pandawa* (2017). Selain itu, unggahan akun @endahnisrinasari di Instagram berupa foto maupun video dan teks hasil wawancara dengan pengarang tersebut juga termasuk ke dalam sumber data sekunder.

Penelitian ini menggunakan lima teknik pengumpulan data, yaitu membaca teks, menyimak video unggahan akun @endahnisrinasari di Instagram, mencatat informasi penting, melakukan observasi terhadap pengarang dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan wawancara dengan pengarang melalui aplikasi Whatsapp Messenger. Teknik analisis penelitian didasarkan pada data yang telah terkumpul dan ditafsirkan melalui teori interpretasi mimpi Sigmund Freud. Data diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan. Hasilnya dihubungkan dengan hasil data sekunder untuk mengetahui ketidaksadaran Endah Nisrinasari. Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui gejala psikologis pengarang dan hal-hal yang terjadi ketika ia menulis karya tersebut. Simpulan ditarik berdasarkan jawaban atas pembatasan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikobiografi Endah Nisrinasari

Endah Nisrinasari atau sering dipanggil Endah lahir di Ngawi, 7 April 1999. Ia dapat dihubungi di alamat surel endahnisrinasari@gmail.com, *Endah Merahputih* (Facebook), @endahnisrinasari (Instagram), @Endhanoy (Twitter), dan @Endhanoy (Wattpad). Dia berkuliah di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta angkatan 2017. Ia menyukai cerita berbagai tema, antara lain wayang, percintaan, ikatan kakak-adik, hubungan keluarga yang erat serta saling melindungi, dan sebagainya.

Tema karya sastra yang pernah ditulis oleh Endah Nisrinasari, yaitu petualangan di dunia fantasi, kisah anak SMA, misteri terkait kasus pembunuhan, perpaduan antara kisah cinta dengan psikologi maupun aksi, ideologi Indonesia, dan keresahan terhadap budaya Indonesia. Berikut ini beberapa prestasinya terkait bidang kepenulisan. *Pertama*, cerpennya yang berjudul *Mr. Lolipop* (2017) pernah dipublikasikan di Proyek Cerpen Wattpad Haru Grup. *Kedua*, dia pernah masuk nominasi 100 besar di lomba menulis cerpen nasional Ruang Kreasi pada tahun 2020. *Ketiga*, dia masuk nominasi terpilih di Gramedia Writing Project pada tahun 2020. *Keempat*, dia juga pernah masuk nominasi 30 besar di lomba menulis cerpen nasional Literasi Bangsa pada tahun 2021.

Endah menulis hanya untuk mengekspresikan diri pada awalnya. Setelah menulis novel *Malaikat Kebijakan* (2020), dia juga memiliki tujuan agar novelnya bisa meninggalkan kesan dan membantu seseorang untuk membuka pikirannya. Selain karena kesadaran diri, salah satu pemicu Endah untuk membuat karya sastra yang berguna adalah mata kuliah. Ia mendapatkan berbagai manfaat melalui kegiatan menulis karya sastra. Dia menjadi senang mendapatkan pandangan baru mengenai

dunia dan menemukan jalan keluar terhadap suatu permasalahan melalui sarana katarsis.

Endah mengaku sebagai penderita *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) yang merupakan salah satu klasifikasi gangguan kecemasan atau *anxiety*. Gangguan tersebut ditandai dengan munculnya pemikiran yang tidak dikehendaki secara terus-menerus atau bahkan melakukan tindakan irasional yang tidak dapat dikendalikan sehingga bersifat ritual (Wiramihardja, 2015, p. 81). Gangguan yang dialaminya terjadi ketika wudu dan salat sejak kelas XI SMA, misalnya dia mendengar suara derit pintu atau tulang kemudian justru menganggapnya sebagai suara kentut. Saat melakukan hal tersebut, pikiran-pikiran negatif seperti tidak suci atau tidak sah berkecamuk di dalam kepalanya sehingga dia merasa harus mengulangnya.

Dokter Endah mengatakan bahwa OCD timbul akibat pola pikir yang berantakan, hormon tidak stabil, salah pola asuh, dan sebagainya. Endah menganggap bahwa dokter hanya memberi obat dan tidak memberikan solusi, namun dia berhasil menemukan penanganan efektif sendiri. Ide yang ditemukannya ialah menangkap layar gawai berisi informasi mengenai waktu dan tanggal supaya tidak mengulangi salat. Dia juga memakai tanda jari jika ragu sudah membaca surat tertentu atau sujud dua kali ketika salat. Cara orang lain membantunya adalah dengan memberikan sugesti seperti 'kamu bisa', 'kamu suci', 'wudu dari awal sampai akhir *nggak* boleh diulangi', 'abaikan suara-suara aneh di sekitarmu', dan 'kamu *nggak* kentut' sebelum melakukan ibadah serta menunggunya. Konsep yang didapatkannya dari hipnoterapis ialah membatasi wudu, misalnya sudah mengulangi wudu sebanyak dua kali maka selanjutnya harus diteruskan apa pun yang terjadi.

Ketika menulis novel *Malaikat Kebijakan* (2020), Endah Nisrinasari menanyakan pendapat teman-temannya terkait karakteristik perempuan cantik dan mendapatkan jawaban saleh, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dia membeberkan bahwa Khasan mengaku bahwa tidak bisa mendefinisikan makna cantik. Meski banyak teman yang mengatakan kecantikan secara nonfisik, Endah meragukannya karena rata-rata laki-laki sekarang lebih menyukai kecantikan dalam standar kapitalis dan langsung terpesona ketika melihat perempuan berwajah cantik. Dia menambahkan bahwa perempuan yang sering diasumsikan cantik itu khususnya memiliki ciri-ciri berkulit mulus, putih, dan bening serta bertubuh seksi. Oleh karena itu, ia menciptakan novel tersebut untuk membantu pembaca untuk lebih berpikir terbuka dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan serta melihat segala hal dari berbagai sudut pandang (Nisrinasari, 2020, p. vi).

Endah mempunyai pengertian sendiri terkait makna kecantikan. Menurutnya, cantik adalah keadaan ketika seseorang merasa nyaman dengan diri sendiri, tidak merasa rendah diri, iri, ataupun *insecure* terhadap perempuan lain. Pendapat tersebut dipengaruhi oleh perkataan Dian Sastrowardoyo. Dia juga menambahkan bahwa kecantikan fisik adalah pemberian dari Tuhan, jadi cukup untuk dirawat dan dijaga. Menurutnya, cantik yang sesungguhnya ialah hati yang beriman dan lembut serta yang berprinsip.

Kondensasi Ketidakberdayaan, Ketidakpedulian, dan Kepedulian

Metafora ketidakberdayaan diwujudkan dalam tokoh Kiran sebagai korban perundungan di sekolah. Penciptaan tokoh Kiran terinspirasi dari sosok Endah yang pernah menjadi korban ejekan seseorang terhadap penampilannya semasa kuliah. Persamaan di antara keduanya ialah mereka tidak mampu membela diri dan merasa bahwa orang yang mengejeknya lebih tangguh daripada mereka. Metafora ketidakberdayaan dapat dilihat melalui perilaku Kiran yang sering menundukkan kepala serta diam saja ketika orang-orang merundungnya, menghindari orang atau tempat yang membuatnya sakit hati, dan sebagainya (Nisrinasari, 2020, p. 14).

Novel *Malaikat Kebijakan* (2020) karya Endah Nisrinasari mengungkapkan metafora ketidakpedulian orang terhadap peristiwa perundungan yang masih sering terlihat di lingkungan sekitar. Metafora ketidakpedulian ditunjukkan pada banyaknya orang yang hanya diam dan melihat saja dari kejauhan atau menjauh supaya tidak ikut menjadi korban ketika orang lain menjadi target perundungan (Nisrinasari, 2020, p. 6).

Selain metafora ketidakpedulian, ada juga metafora kepedulian yang terdapat dalam novel *Malaikat Kebijakan* (2020). Metafora kepedulian diwujudkan melalui penciptaan tokoh Gandhi alias sosok Malaikat Kebijakan yang terilhami dari perkataan Khasan, teman kuliah Endah, ketika dia membela Endah yang penampilannya diejek oleh seseorang. Perkataan tokoh Gandhi didasarkan atas pendapat Khasan mengenai perempuan, yakni semua perempuan cantik (Nisrinasari, 2020, p. 10).

Simbolisasi Kebaikan, Kecantikan, Kejelekan, Kebijakan, dan Penderitaan

Malaikat Kebijakan merupakan simbol kebaikan. Sosok itu muncul di dalam pikiran Kiran bermula dari dongeng masa kecil yang pernah ia dengar. Menurut dongeng tersebut, Malaikat Kebijakan akan mendatangi manusia yang tidak berdaya ketika menghadapi suatu masalah. Sosok misterius tersebut juga membantu menyelesaikan permasalahan dengan cara misterius, yaitu secara sembunyi-sembunyi dan bijaksana. Kiran mengalami perundungan di sekolah dan tidak ada yang membantunya sehingga ia merasa tidak disayangi oleh seorang pun serta ingin menghilang. Malaikat Kebijakan adalah harapan terakhirnya untuk mendapatkan pertolongan. Sosok tersebut merupakan simbolisasi dari kebaikan karena malaikat memiliki makna sebagai makhluk yang mempunyai tugas dari Tuhan. Tugas itu berkaitan dengan kebijakan, yakni kemampuan dalam bertindak ketika menghadapi suatu permasalahan. Ketakutan Kiran pada saat menanyakan kebenaran sosok Malaikat Kebijakan menandakan bahwa dia sudah hampir menyerah dalam mencari bantuan (Nisrinasari, 2020, pp. 2-3).

Simbolisasi kecantikan terdapat pada ciri-ciri fisik Safira yang disebutkan di dalam pikiran Kiran. Kiran yang tidak memiliki ciri-ciri fisik seperti Safira pun menjadi rendah diri dan menganggap bahwa dirinya jelek. Karakteristik perempuan cantik berdasarkan anggapan orang-orang menurut pengamatan Endah ialah kulit putih dan mulus, bibir tipis dan berwarna merah muda merekah, alis yang seperti

bulan sabit, bulu mata lentik, serta mata yang indah dan lebar seperti yang dibebankan di dalam novelnya (Nisrinasari, 2020, pp. 91–92).

Bunga juga dapat disimbolkan sebagai kecantikan perempuan di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinasari. Penulis tersebut menyelipkan puisi berjudul *Bunga* di dalam novel itu. Bunga yang kuncup, kemudian mekar dan menyebarkan bau wangi di dalam puisi tersebut merupakan gambaran bahwa kecantikan seseorang bisa berkembang dalam jangka waktu tertentu (Nisrinasari, 2020, p. 89). Safira merupakan gadis cantik nan berkelakuan buruk, sedangkan Kiran adalah gadis berjulukan jelek yang berkepribadian baik di novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020), namun sosok Malaikat Kebijaksanaan alias Gandhi lebih memilih Kiran dalam surat berwujud puisi itu. Berdasarkan konteks tersebut, Endah berpendapat bahwa perempuan yang paling cantik ialah yang berkepribadian baik.

Selain simbolisasi kecantikan, ada juga simbolisasi kejelekan di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020). Simbolisasi kejelekan yang dimaksud berkaitan dengan wajah dan diwujudkan pada tokoh Kiran. Ciri-ciri fisik ideal tersebut dibentuk oleh siswa-siswi SMA Nusa Bakti yang disebut Endah masih berpikiran sempit mengenai makna kata cantik. Karakteristik fisik Kiran merupakan cerminan dari Endah, yaitu memiliki kulit sawo matang, hidung yang tidak mancung, bibir tebal, dan wajah bernoda hitam serta kadang tumbuh jerawat dan kemudian membekas (Nisrinasari, 2020, p. 130).

Buku merupakan simbolisasi dari kepintaran. Kepandaian yang dimaksud berhubungan dengan kebijaksanaan, yakni kecakapan seseorang dalam mengambil keputusan ketika menghadapi suatu masalah dengan menggunakan wawasannya. Buku yang disebutkan dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) ialah berjudul *Mata Batin: Melihat Sekitar*. Buku tersebut tidak berisi mengenai hal-hal bersifat supernatural, melainkan berisi mengenai kemampuan seseorang untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Kebijaksanaan itu tecermin melalui tokoh Gandhi yang merupakan identitas asli dari Malaikat Kebijaksanaan yang telah membantu Kiran. Simbolisasi tersebut dapat dibuktikan melalui permintaan Gandhi yang menginginkan Kiran untuk melihat dari sudut pandang lain (Nisrinasari, 2020, p. 36).

Rumah dan SMA Nusa Bakti menjadi simbolisasi penderitaan bagi Kiran. Dia menghadapi perundungan tingkat tinggi di sekolah, namun ia lebih memilih untuk mengasingkan diri di sebuah rumah kosong yang terkenal angker daripada pulang ke rumah (Nisrinasari, 2020, pp. 93–94). Meski Kiran takut dengan hal-hal berbau supernatural, ia tetap lebih memilih menghabiskan waktu menangis sendirian di rumah angker daripada di rumahnya sendiri. Peristiwa tersebut digambarkan oleh Endah sebagai penderitaan seorang anak yang menjadi berkepribadian tertutup dan merasa tidak bisa berlindung di rumah setelah menyaksikan pertengkaran orang tuanya.

Pengalihan Kejahatan, Ketidakharmonisan, dan Obsesi

Metonimi kejahatan diwujudkan melalui berbagai tindakan perundungan di sekolah, yaitu menghina penampilan orang lain, memaksa teman untuk meminjamkan

PR, melempari seseorang dengan tepung serta telur busuk, dan sebagainya. Perilaku buruk tersebut tecermin dalam tokoh bernama Safira. Perundungan yang dimulai Safira dilatarbelakangi oleh faktor keirian, yakni karena teman-teman sekelasnya bergosip mengenai orang yang lebih mereka pilih sebagai teman di antara Safira dengan Kiran. Mereka memilih berteman dengan Kiran yang diasumsikan lebih pintar daripada Safira yang berkarakteristik centil dan cerewet serta tidak menguntungkan. Perbandingan tersebut membuat Safira ingin memenangkan hati teman-temannya dari Kiran sehingga dia menyebarkan gosip baru, yaitu mengenai Kiran sebagai Ratu Jelek SMA Nusa Bakti.

Metonimi ketidakharmonisan ditunjukkan melalui pertengkaran antara ayah dan ibu Kiran. Pertengkaran itu disebabkan oleh sang ayah yang berselingkuh karena menganggap bahwa selingkuhannya lebih cantik daripada istrinya. Pertengkaran antara kedua orang tua Kiran terinspirasi dari kisah nyata Endah ketika masih kecil yang diasumsikan waktu itu seumurannya dengan adik Kiran. Nando dapat memahami adanya permasalahan di antara ayah dengan ibunya meskipun masih kecil. Perbedaan keadaan keluarganya dengan keluarga lain dapat dilihat dan dipelajari melalui video-video yang ditonton di Outube (Nisrinisari, 2020, p. 25). Anak kecil cenderung mudah menyerap informasi yang dilihatnya dan kualitas informasi tersebut berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Overdosis pil-pil obat kecantikan muncul sebagai metonimi obsesi. Pemikiran tersebut sangat mengganggu otak sehingga penderitanya terbebani oleh keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang membuatnya tertekan. Keinginan untuk membeli krim, pembersih, pelembap, dan berbagai jenis kosmetik lainnya juga termasuk ke dalam metonimi tersebut. Berdasarkan ide tersebut, Endah menciptakan tokoh Kiran yang tertekan hingga merasa terpojok akibat permasalahannya di sekolah maupun di rumah. Oleh karena terobsesi untuk mendapatkan wajah cantik secepatnya, Kiran tidak segan-segan dalam meminum beberapa pil obat kecantikan sampai mengalami overdosis dan berakhir dalam keadaan koma (Nisrinisari, 2020, p. 161).

Ketidaksadaran Endah Nisrinisari dalam *Malaikat Kebijakan* (2020)

Berdasarkan penjabaran kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan dapat ditarik kesimpulan mengenai ketidaksadaran Endah Nisrinisari dalam novel ciptaannya berjudul *Malaikat Kebijakan* (2020). Novel tersebut terinspirasi dari peristiwa Endah yang penampilannya diejek jelek pada masa kuliah dan dibela oleh temannya yang bernama Khasan. Endah berkata bahwa Khasan tidak bisa mendefinisikan makna cantik dan menganggap bahwa semua perempuan cantik. Penciptaan tokoh Gandhi didasarkan pada sosok temannya itu, misalnya yang diambil Endah adalah sifat bijaksana dan wawasan luas Khasan karena suka membaca buku.

Topik mengenai perundungan dan keluarga dibahas di dalam novel itu. Endah pernah diejek sebanyak dua kali oleh dua orang berbeda, yaitu seorang guru SD ketika dia sedang berfoto dan seseorang pada masa kuliah. Meski kejadian itu tidak dilakukan oleh orang yang sama secara berulang kali, ejekan tersebut sudah termasuk

ke dalam contoh *body shaming* atau celaan fisik yang dapat disamakan dengan tindakan *bullying* jenis verbal.

Kiran merupakan korban perundungan jenis fisik, verbal, emosional, dan *cyberbullying*. Jenis-jenis perundungan tersebut bisa didapatkan di buku *Celebrate Your Weirdness Positeens: Positive Teens Against Bullying* (2014) karya Kawanku. Kejadian perundungan secara fisik dan *cyber* didapatkan Endah dari film dan drama berseri yang dilihatnya. Endah juga pernah menemukan *cyberbullying* di kehidupan sehari-hari, misalnya di kolom komentar suatu unggahan tentang para antifan yang mengatakan bahwa seorang artis yang mereka benci hanya bermodalkan wajah dan tidak memiliki bakat.

Hal yang tidak disadari Endah ialah keberadaan *bullying* secara emosional di dalam novelnya, yakni ketika Safira menertawakan dan menatap dengan sorot mata agresif kepada Kiran. Berkaitan dengan gagasan itu, Endah juga pernah merasakan ketidakadilan di lingkungan sekitar mengenai perlakuan terhadap *perempuan biasa saja* dengan *perempuan lebih cantik* secara tidak langsung atau melalui bahasa tubuh, yakni ketika orang-orang mendadak mengacuhkan pendapat seriusnya dan mengalihkan perhatian kepada celetukan perempuan yang diasumsikan lebih cantik darinya. Jenis perundungan tersebut sukar diketahui oleh orang-orang karena terlihat ringan, namun tetap saja masih berdampak pada kesehatan mental korbannya, misalnya menjadi tersinggung atau sedih. Selain mengalami perasaan-perasaan itu, orang yang menjadi korban dapat mengalami suatu kecemasan seperti memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukannya dan berpikir sudah melakukan kesalahan tertentu kepada orang yang menatap sinis kepadanya.

Kebijakan Endah terlihat melalui penjelasannya ketika ditanya mengenai cara menanggapi dua macam *bullying*. *Pertama*, perundungan secara fisik. Dia memberi contoh di sekolah mengenai pemalakan uang yang disertai dengan ancaman akan memukul jika tidak diberi uang. Menurutnya, kenakalan remaja terjadi karena ada sebab dan alasan itu merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, ia akan bertanya terlebih dahulu alasan orang yang memalak. Dia yakin bahwa hukuman berupa kata-kata saja atau langsung *drop out* dari sekolah tanpa mendengar cerita anak itu bukanlah penyelesaian yang bijaksana. Ia berpikir bahwa sanksi sosial lebih mendidik dalam memperbaiki karakter siswa tersebut. *Kedua*, pendapat Endah mengenai penyelesaian terhadap perundungan secara verbal adalah dengan mendengarkan cerita dari kedua pihak terkait. Dia memikirkan adanya kemungkinan bahwa orang yang memulai permasalahan pertama kali bukanlah orang yang mengejek, melainkan yang diejek. Setelah mengetahui kejadiannya, Endah baru akan mengambil tindakan.

Endah menyampaikan istilah tentang model duta merek yang mempunyai standar kecantikan ideal tertentu itu sebagai pencari uang dengan bermodalkan wajah. Menurutnya, banyak laki-laki yang berpendapat bahwa perempuan cantik itu berkulit putih dan mulus. Perbedaan ciri-ciri tersebut dengan penampilannya membuat Endah minder dan iri. Meski demikian, ia tidak meremehkan dan tetap menganggap bahwa

pekerjaan seorang model yang harus memperhatikan pola makan, belajar cara berjalan sekaligus menjual pakaian, dan sebagainya adalah hal yang susah.

Rasa jengkel Endah juga dapat disebabkan oleh tingkah laku *perempuan cantik* itu sendiri. Permasalahan itu berkaitan dengan perempuan yang merasa paling cantik karena sesuai dengan standar kecantikan ideal di lingkungan sekitar kemudian mengejek perempuan yang tidak berpenampilan seperti dirinya. Kasus tersebut digambarkan Endah di dalam novelnya melalui perundungan yang dilakukan Safira terhadap Kiran yang dijuluki sebagai Ratu Jelek SMA Nusa Bakti.

Novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) dibuat oleh Endah sebagai pelampiasan keresahannya terhadap masalah standar kecantikan. Dia menganggap bahwa cinta yang dipandang dari segi fisik merupakan hal berbahaya karena perasaan tersebut dapat berubah seiring perubahan tubuh pasangannya, misalnya seorang suami berselingkuh dengan perempuan yang lebih cantik karena istrinya sudah tua dan badannya menjadi besar. Hal itu dapat dibuktikan di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020), yakni ketika ayah Kiran menyebut bahwa istrinya jelek sehingga dia mencari perempuan yang dipandang berpenampilan lebih cantik.

Endah tidak berani melawan orang-orang yang telah mengejeknya dan bersikap diam saja sehingga dapat dikatakan bahwa dia merasa tak berdaya. Hal itu dikarenakan yang menjadi korban seringkali memandang bahwa pelaku lebih kuat darinya, baik secara mental maupun fisik. Kepercayaan diri pengejek membuat korban menjadi tidak percaya diri dan menganggap bahwa perbuatan tersebut dapat dibenarkan, misalnya seseorang menyebutnya jelek maka dia mulai memandang bahwa dirinya memang jelek atau lebih jelek daripada yang mengejeknya.

Kepercayaan diri Endah mulai terbangun sesudah Khasan membelanya. Pengetahuannya terkait permasalahan tersebut meluas setelah belajar di bidang sastra dan berdiskusi dengan teman-teman yang berpikiran serupa sehingga ia menjadi lebih berani untuk membela diri. Kuliah di bidang sastra membuatnya melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang karena seorang peneliti dituntut untuk bersikap objektif. Oleh karena itu, Endah dapat mengambil keputusan dengan lebih bijaksana dan hal tersebut menjadi salah satu tujuan utama Endah dalam menciptakan novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020).

Endah pun meyakinkan pembacanya bahwa semua perempuan cantik meskipun orang lain terkadang mengomentari hal sebaliknya. Pertolongan-pertolongan yang didapatkannya membuatnya mengalami perkembangan karakter menjadi perempuan yang lebih nyaman terhadap diri sendiri dan tidak minder terhadap kecantikan perempuan lain. Sekarang dia sudah memilih jenis perempuan cantik yang diinginkannya, yaitu tipe keren.

Endah mengatakan bahwa masyarakat di sekitarnya sudah mengarahkan dan menjadikannya manusia yang seperti sekarang (Nisrinasari, 2020, p. v). Di sisi positif, masyarakat tersebut membuatnya bisa melampiaskan keinginannya untuk berbicara dengan cara mengobrol dan bertukar pikiran. Ketika sedang sendirian, dia mengutarakan keinginannya dengan cara berbicara sendiri atau menuliskannya melalui karya sastra. Di sisi lain, ia merasa dikucilkan ketika orang-orang di sekitarnya

bermain gawai sendiri-sendiri, padahal ia sudah meletakkan gawainya. Perasaan itu berhubungan dengan persoalan sebelumnya. Tujuan Endah berkumpul dengan orang-orang adalah untuk bersosialisasi dan berdiskusi mengenai berbagai macam hal sehingga dia dapat menyalurkan rasa cemas dengan cara mengutarakan pikiran terpendamnya terhadap suatu permasalahan. Pemikiran dikucilkan dan kesepian tersebut muncul di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020), yaitu Kiran merasa kesepian dan tidak mempunyai teman setelah peristiwa perundungan karena teman-temannya asyik bergosip tentangnya.

PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) adalah dua jenis gangguan kecemasan atau *anxiety*. PTSD berkaitan dengan kejadian traumatis sementara OCD berkaitan dengan kecenderungan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. PTSD dapat disebabkan oleh perundungan (*bullying*). Gangguan kecemasan itu dapat muncul setelah mengalami kejadian traumatis secara langsung, menyaksikan orang lain, ataupun mendengar cerita tentang orang lain. Riwayat gangguan kecemasan dan depresi merupakan salah satu faktor risiko menderita PTSD (Halodoc, 2021).

Kiran di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) menderita PTSD setelah kejadian perundungan, namun belum tentu Endah sebagai penulis novelnya juga menderita gangguan yang sama karena karya sastra tetaplah cerita fiksi meskipun didasarkan oleh pengalaman pribadi penulisnya. Berikut ini hasil wawancara dengan Endah mengenai gejala-gejala yang mengarah pada diagnosis PTSD. *Pertama*, Endah sekadar mengingat kejadian ejekan terhadapnya, namun ingatan itu tidak sampai datang berulang kali. Dia membahas mengenai kenangan buruk bertahan lebih lama daripada kenangan indah di dalam novelnya yang dijadikan objek utama penelitian ini (Nisrinasari, 2020: 123). Ada kaitan di antara perkataan ejekan, sakit hati, kenangan buruk, dan masih mengingatnya. Ejekan itu membuat Endah merasa tersinggung, maka peristiwanya berubah menjadi kenangan buruk. Walaupun kenangan buruk lebih mudah diingat daripada kenangan indah, bukan berarti dia mengalami trauma.

Kedua, ingatan Endah mengenai peristiwa tersebut tidak sampai terjadi seperti kilas balik atau seolah-olah terjadi lagi. *Ketiga*, dia tidak pernah sampai mengalami mimpi buruk. *Keempat*, dia memang mengalami kesulitan berkonsentrasi, namun tidak berkaitan dengan persoalan ejekan dan hanya mengarah pada OCD-nya, yakni tentang wudu dan salat. Berdasarkan hal itu, Endah dapat dikatakan tidak memiliki gangguan stres pasca trauma dan sekadar ingat mengenai memori buruk mengenai ejekan kepadanya yang disebabkan oleh rasa sakit hati.

Menurut kamus psikologi, obsesi adalah suatu gagasan menetap yang sering bersifat tidak rasional dan biasanya diikuti oleh dorongan untuk melaksanakan perbuatan tertentu (Chaplin, 2014, p. 336). Ada unsur-unsur obsesi di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) karya Endah Nisrinasari yang berkaitan dengan latar belakang pengarangnya. Obsesi sebagai ambisi untuk mendapatkan wajah cantik diwujudkan dalam diri Kiran dengan cara memakai berbagai macam *make up* sampai meminum banyak obat sementara obsesi yang dimiliki oleh Endah berkaitan dengan kegiatan mengulangi wudu atau salat.

Salah satu faktor penyebab Endah menderita OCD menurut dokter ialah berasal dari keadaan rumah tangga. Psikologi anak yang tumbuh di keluarga yang harmonis dengan keluarga yang tidak harmonis memiliki perbedaan cukup mencolok. Dampak-dampak tersebut antara lain anak menjadi stres, bersikap agresif serta kasar, pendiam serta antisosial, berpikir bahwa tidak ada orang dewasa di rumah yang bisa dicontoh, tidak percaya diri, pendidikan terganggu, dan berpotensi mempunyai masalah mental pada saat tumbuh dewasa (Halodoc, 2018). Enam dari tujuh ciri tersebut tecermin pada tokoh Kiran dalam novel *Malaikat Kebijakan* (2020), yakni semuanya kecuali bersikap agresif dan kasar.

Ciri-ciri itu juga muncul dalam diri Endah. *Pertama*, dia memiliki pikiran berupa kecemasan untuk melakukan wudu dan salat secara berulang kali. *Kedua*, terkadang dia membutuhkan waktu untuk sendirian meskipun di sekitarnya terdapat banyak teman. *Ketiga*, pertengkaran kedua orang tuanya membuatnya memiliki keraguan tentang pernikahan. *Keempat*, merasa tidak percaya diri terhadap penampilannya terutama karena menjadi korban *body shaming*.

Ada beberapa hal di dalam novel *Malaikat Kebijakan* (2020) yang sesuai dengan cerita masa lalu Endah. *Pertama*, kedua orang tua sama-sama sering bertengkar ketika Endah dan Nando masih kecil. Tokoh dalam novel yang merupakan cerminan dari Endah kali ini adalah Nando, adik Kiran yang masih Kelas V SD, karena kejadian dan ingatan mengenai kondisi hubungan rumah tangga yang tidak harmonis terjadi ketika Endah masih kecil. Adegan ketika ibu Nando pergi ke rumah nenek juga sama dengan peristiwa ketika ibu Endah pergi ke rumah saudaranya dengan memakai bus, kemudian pulang ke rumah lagi. Salah satu kenangan Endah lainnya ialah ayahnya sering marah meskipun hal itu bukan permasalahan yang besar, misalnya sambil membanting-banting barang. *Kedua*, persoalan tersebut sama-sama berkaitan dengan orang ketiga. Menurut Endah, kedua orangtuanya bertengkar terakhir kali ketika dia libur kuliah dan keadaannya sudah membaik pada saat ini.

Endah berkata bahwa pertengkaran kedua orang tuanya tidak sampai membuatnya mengalami trauma, namun hal itu berpengaruh terhadap keputusannya untuk menikah. Meski demikian, peneliti mengasumsikan bahwa masih ada keterkaitan antara trauma pertengkaran orang tua dengan keraguannya tentang pernikahan. Seorang anak yang melihat kedua orang tuanya bertengkar biasanya mengalami dampak tertentu, misalnya tidak memiliki sosok orang dewasa di rumah yang dapat dijadikan teladan.

Pemikiran tersebut dapat berkembang menjadi suatu ketakutan tentang kemungkinan mengalami hal yang sama ketika ia tumbuh dewasa, begitu juga dengan Endah yang pernah memiliki pemikiran untuk tidak menikah karena perasaan cemas yang telah disinggung itu. Dia diasumsikan takut bertengkar dengan calon suaminya nanti dan berdampak ke kesehatan mental anaknya. Faktor lain yang membuat Endah ingin mengadopsi anak saja ialah karena OCD dapat diwariskan kepada anaknya melalui genetik. Cara Endah bangkit dari gagasan tersebut adalah dengan membuat novel *Anyelir Ungu* (2020) yang berisi tentang pandangan baru mengenai pernikahan

sebagai teman seumur hidup melalui penciptaan karakter laki-laki yang dibutuhkan olehnya, yakni yang bisa menerimanya.

Endah pernah berpikiran untuk menyerah dengan OCD yang dideritanya. Dia dapat mengatasinya dengan cara bersyukur atas segala anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepadanya. Rasa syukur tersebut dapat dilihat di dalam puisi *Anugerah* yang berada di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020). Hal-hal yang disyukurinya antara lain karena dia bisa lahir ke dunia, menarik napas, dapat melihat, dan cantik apa adanya yang merupakan pemberian Tuhan (Nisrinasari, 2020, p. 16).

Endah juga berpesan kepada pembaca melalui ucapan tokoh Gandhi kepada Kiran. Dia berpesan bahwa seseorang tidak sendirian sehingga tidak boleh menyerah pada kehidupan meskipun telah mengalami kejadian yang berat dan ia akan selalu berada di sisi orang itu (Nisrinasari, 2020, p. 166). Orang yang mengalami depresi seringkali menganggap bahwa mereka hanya sendirian di dunia ini dan seolah-olah semua orang membencinya. Oleh karena itu, perkataan Endah mengenai *aku akan selalu ada di sampingmu* adalah dukungan logis dalam situasi tersebut karena dia juga pernah mengalami perasaan tertekan itu.

SIMPULAN

Endah Nisrinasari merasa minder setelah penampilannya diejek oleh beberapa orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dia tidak mampu memberi tanggapan pada waktu itu karena menganggap bahwa derajat mereka lebih tinggi daripada dirinya. Karya sastra dimanfaatkannya sebagai sarana katarsis, yaitu pelepasan diri dari pikiran yang dipenuhi oleh tekanan. Salah satu faktor dari kemunculan tekanan tersebut adalah OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) yang dideritanya. Hal penyebab OCD tersebut yang muncul di dalam novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) ialah ketidakharmonisan rumah tangga pada masa kecil yang menyebabkan terganggunya kesehatan psikologinya. Berdasarkan hasil analisis novel dan wawancara, Endah tidak mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) terkait peristiwa ejekan itu. Keinginan terpendam Endah yang dipikirkan ketika menulis novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020) adalah harapan bahwa warga sekolah mampu hidup tenang tanpa perundungan dengan cara saling memahami dan menghargai perbedaan serta semua orang bisa bertindak secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Halodoc. (2018). *Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak*. Diakses di <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak> (pada Sabtu, 22 Mei 2021 pukul 01.26 WIB).
- Halodoc. (2021). *PTSD*. Diakses di <https://www.halodoc.com/kesehatan/ptsd> (pada Sabtu, 22 Mei 2021 pukul 12.34 WIB).
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.

- Nisrinasari, E. (2020). *Malaikat Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Nizam, M. A. (2019). *Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud* [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/77070/Ketidaksadaran-Pengarang-dalam-Novel-Surga-Retak-Karya-Syahmedi-Dean-Tinjauan-Psikologi-Sastra-Sigmund-Freud>.
- Susanto, D. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wiramihardja, S. A. (2015). *Pengantar Psikologi Abnormal Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.